

***NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER* SEBAGAI
SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM
“OFF SCRIPT”**



SKRIPSI

Oleh:

Pooja Monica Saing

NIM 1911028014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

***NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER* SEBAGAI
SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM
“*OFF SCRIPT*”**



SKRIPSI

Oleh:

Pooja Monica Saing

NIM 1911028014

**Skripsi Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

***NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER* SEBAGAI SUMBER
PENCIPTAAN SKENARIO FILM “OFF SCRIPT”** diajukan oleh Pooja
Monica Saing, NIM 1911028014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater,
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi:
91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 5
Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.
NUPTK 2054746647130093

Pembimbing II/Anggota



Wahid Nurcahyono, M.Sn
NUPTK 3859756657130122

Cognate/Anggota



Dr. Purwanto, M.Sc., M.Sn.
NUPTK 3535743644130102

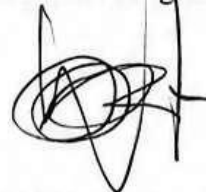
Yogyakarta, **22 - 06 - 26**
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3459749650131083

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn
NUPTK 3859756657130122

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Pooja Monica Saing
NIM : 1911028014
Alamat : Jl. Kemiri, Pematangsiantar, Sumatera Utara 21147
Program Studi : S-1 Teater
No Telpon : 087851462660
Email : pujamonsai108@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juni 2026


Pooja Monica Saing



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, memberikan petunjuk serta kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul *Narcissistic Personality Disorder* Sebagai Sumber Penciptaan Skenario Film “*Off Script*” untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Secara personal penulis persembahkan tulisan untuk sesayangku dari yang paling kusayangi, Mendiang Bapak Bertus Saing dan Ibu Tiolina Situmeang.

Selama proses pembuatan skripsi dan karya, pun selama berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penulis telah mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, hingga bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, secara umum penulis mendedikasikan hasil penelitian ini untuk semua pihak tersebut. Adapun secara khusus, penulis memberikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa.
2. Dr. Irwandi, S.Sn. M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn. M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Rano Sumarno, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Purwanto, M.Sc. M.Sn., selaku dosen penguji yang kerap menyisihkan waktunya untuk mengkoreksi dan juga memberikan sudut pandang terhadap tulisan dan karya penulis.
7. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan banyak sudut pandang selama

proses Tugas akhir penulis.

8. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, selalu membantu dalam penulisan dalam skripsi, dan selalu memberikan dukungan, selalu mendampingi secara langsung, selama proses pembuatan karya dan skripsi dan meyakinkan penulis bisa dalam menjalani proses Tugas akhir.
9. Seluruh Dosen Jurusan Teater yang memberikan ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan berlangsung dan Mas Bayu selaku Administrator Jurusan Teater yang membantu penulis untuk mempersiapkan syarat dalam Tugas Akhir.
10. Kepada Mendiang Bapak Bertus Saing S.H. dan Mamak tercinta Tiolina Situmeang S.H., terimakasih atas segala cinta, doa dan perjuangan kalian, yang telah mengantarkan penulis hingga titik ini. Akhirnya anak pertama Bapak dan Mamak telah menyelesaikan pendidikan sarjana sebagaimana yang selalu Bapak dan Mamak harapkan, adik tercinta, Katrina Pritty Cinta Saing, S.H. dan Namora Albert Saing, yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, doa, serta semangat kepada penulis.
11. Kepada Pimpin Nasution, yang selalu hadir dengan dukungan, doa, perhatian, Terima kasih telah menemani penulis melewati berbagai kesulitan, keraguan, dan proses panjang hingga skripsi ini dapat terselesaikan
12. Lupek, Rafi, Dara, Afif dan teman-teman Twenty Motion Picture yang selalu membantu dan mendukung proses Tugas akhir ini. Tama, Wandy, Bang Bagus, Rey, Abdul, Erna, Rafly, Evi, Bentar, Rhiska, Joyo, Zie dan kepada seluruh kru dan seluruh Aktor hebat, yang terlibat dalam proses tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih sebesar-besarnya atas waktu, tenaga, pemikiran, dan dukungan yang telah diberikan.
13. Kepada teman-temanku yang paling kusayangi, Cio, Laura, Rehan, Kayla, Bang Ryan, Yaya, Kak Caca, David, Icak, dan Kristin, terima

kasih karena selalu hadir, mendukung, membantu, mendengarkan keluh kesah, serta memberikan semangat dan arahan kepada penulis selama proses tugas akhir ini.

14. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, termasuk vendor dan rekan-rekan yang turut membantu dalam berbagai kebutuhan selama proses tugas akhir ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk dukungan, bantuan, dan kontribusi yang telah diberikan. Kebaikan serta bantuan yang diberikan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya karya ini.
15. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri, Puja Saing, yang telah berani bertahan, bangkit, dan terus melangkah meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan, keraguan, dan tantangan selama perjalanan menyelesaikan tugas akhir ini. Akhirnya, perjalanan panjang ini sampai pada garis akhir. Terima kasih karena tidak menyerah. Tetap semangat untuk melangkah menuju babak kehidupan berikutnya.

Demikian Kata Pengantar ini dibuat. Penulis berharap karya ini dapat memenuhi tujuan penciptaannya dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi khalayak. Penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi pengembangan karya yang lebih baik di masa mendatang.

Yogyakarta, 5 Juni 2026

Pooja Monica Saing

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
INTISARI.....	xi
ABSTRACT	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	14
C. Tujuan Penciptaan.....	14
D. Landasan Penciptaan.....	14
E. Tinjauan Karya.....	15
1. Film Pearl (2022) karya Ti West	15
2. Film <i>Birdman or The Unexpected Virtue of Ignorance</i> (2014)	18
F. Landasan Teori.....	21
1. Teori Skenario.....	21
2. Teori Psikologis	24
1. Tahap Persiapan (<i>Preparation</i>)	28
2. Tahap Inkubasi (<i>Incubation</i>)	29
3. Tahap Iluminasi (<i>Illumination</i>)	30
4. Tahap Verifikasi (<i>Verification</i>)	31
H. Sistematika Penulisan	31
Bab I Pendahuluan.....	31
Bab II Konsep Penciptaan	32
Bab III Proses Penciptaan Skenario Film.....	32

Bab IV Penutup	32
BAB II SUMBER PENCIPTAAN <i>NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER</i>	33
A. Deskripsi Sumber Penciptaan.....	33
BAB III KONSEP BENTUK PENCIPTAAN	39
a. Struktur Dramatik Aristoteles	43
b. <i>Setting</i> (Latar)	45
c. Sinopsis.....	47
d. Penokohan	49
1. Tahap Persiapan (<i>Preparation</i>)	52
2. Tahap Inkubasi (<i>Incubation</i>)	55
3. Hasil Tahap Inkubasi.....	56
4. Tahap Iluminasi (<i>Illumination</i>)	57
a. Struktur 3 Babak	58
b. Pengembangan Karakter	59
5. Tahap Verifikasi/Pengujian (<i>Verification</i>).....	67
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster Film Pearl (2022)	15
Gambar 1. 2 Poster Film Birdman or The Unexpected Virtue of Ignorance (2014)	19
Gambar 1. 3 Proses Penciptaan Skenario “Off Script”.....	28
Gambar 2. 1 Struktur Dramatik Aristoteles.....	43
Gambar 2. 2 Konsep Ruang dan Properti dalam penciptaan Skenario“Off Script”	46
Gambar 3. 1 Tabel Data Fenomena Narsisme	53
Gambar 3. 2 Reverensi Karya.....	54
Gambar 3. 3 Landasan Teori.....	55



***NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM “*OFF SCRIPT*”**

INTISARI

Narcissistic Personality Disorder (NPD) merupakan gangguan kepribadian yang ditandai oleh kebutuhan yang tinggi akan pengakuan, kecenderungan grandiositas, serta kesulitan dalam menerima kritik dan penolakan. Fenomena tersebut menjadi sumber penciptaan skenario film *Off Script*. Penciptaan karya ini dilatarbelakangi oleh semakin seringnya istilah narsistik digunakan dalam kehidupan sehari-hari tanpa pemahaman yang memadai mengenai karakteristik dan dampaknya terhadap hubungan sosial.

Tujuan penciptaan ini adalah menciptakan skenario film yang bersumber dari fenomena *Narcissistic Personality Disorder* dengan pendekatan melodrama psikologis. Metode penciptaan yang digunakan adalah metode kreativitas Graham Wallas yang terdiri atas tahap persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*), dan verifikasi (*verification*). Dalam pengembangan caritas, digunakan pendekatan *character driven* yang menata karakter sebagai penggerak utama konflik dan perkembangan Alur cerita.

Hasil penciptaan berupa skenario film pendek berjudul *Off Script* yang mengisahkan Meli, seorang mahasiswi teater yang berperan sebagai pemeran pembantu dalam sebuah produksi pertunjukan kampus. Meli memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi pusat perhatian dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Kecenderungan grandiositas yang dimilikinya membuat Meli meyakini bahwa dirinya lebih berbakat dan lebih layak mendapatkan peran utama dibandingkan rekan-rekannya. Ketika harapan tersebut tidak terwujud, Meli mulai menunjukkan sikap meremehkan orang lain, sulit menerima kritik, serta menciptakan konflik dalam kelompok. Melalui perjalanan karakter Meli, skenario ini memperlihatkan bagaimana kebutuhan akan validasi yang berlebihan dan pandangan diri yang tidak realistis dapat memengaruhi hubungan sosial serta dinamika kerja kolektif.

Karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pencipta karya yang ingin mengangkat fenomena psikologis sebagai sumber penciptaan skenario film.

Kata Kunci: *Narcissistic Personality Disorder*, grandiositas, skenario film, *character driven*, melodrama psikologis.

***NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM “*OFF SCRIPT*”**

ABSTRACT

Narcissistic Personality Disorder (NPD) is a personality disorder characterized by an excessive need for admiration, grandiosity, and difficulty accepting criticism or rejection. This phenomenon became the main source of inspiration for the screenplay *Off Script*. The creation of this work was motivated by the increasing use of the term “narcissistic” in everyday life without sufficient understanding of its characteristics and impact on social relationships.

The purpose of this creative work is to create a film screenplay inspired by the phenomenon of Narcissistic Personality Disorder using a psychological melodrama approach. The creative process applies Graham Wallas’ method, which consists of *preparation*, *incubation*, *illumination*, and *verification*. The screenplay is developed using a character-driven approach, where the character’s actions, motivations, and psychological conditions become the main source of conflict in the story.

The result of this creative work is a short film screenplay entitled *Off Script*. The story follows Meli, a theater student who plays a supporting role in a campus theater production. Meli strongly desires attention and recognition from those around her. Her sense of grandiosity makes her believe that she is more talented and more deserving of the leading role than her fellow cast members. When her expectations are not met, she begins to belittle others, rejects criticism, and creates conflicts within the group. Through Meli’s journey, the screenplay shows how an excessive need for validation and an unrealistic self-image can affect social relationships and group dynamics.

This work is expected to help audiences recognize narcissistic behaviors that may be found in everyday life. It is also expected to serve as a reference for future creators who wish to explore psychological phenomena as a source of film screenplay creation.

Keywords: *Narcissistic Personality Disorder*, grandiosity, screenplay, *character-driven*, psychological melodrama.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam beberapa tahun terakhir, istilah narsistik semakin sering digunakan di ruang digital untuk menyebut perilaku seseorang, baik dalam relasi pertemanan, keluarga, maupun percintaan. Namun penggunaan istilah tersebut kerap tidak disertai pemahaman yang memadai mengenai gangguan kepribadian narsistik *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) sebagai kondisi psikologis yang kompleks dan bersifat klinis. Fenomena ini menimbulkan jarak antara pemahaman akademik dan persepsi publik.

Fenomena kebutuhan akan validasi dan dorongan menjadi pusat perhatian semakin relevan dalam budaya kontemporer yang menekankan *self-presentation* dan pencarian pengakuan sosial. Twenge dan Campbell (2009, hlm. 4) menyatakan bahwa budaya modern menunjukkan peningkatan orientasi pada presentasi diri dan kebutuhan akan pengakuan. Dalam lingkungan teater, kondisi tersebut menjadi lebih terlihat nyata karena keberhasilan sering dimaknai melalui sorotan panggung dan posisi peran. Ketika seseorang menganggap peran utama sebagai bukti bahwa dirinya berharga, maka ketika ia tidak mendapat sorotan atau perhatian, hal itu bisa terasa seperti ancaman bagi harga dirinya. Situasi inilah yang menjadi dasar penciptaan skenario film “*Off Script*”, yang mengeksplorasi dinamika psikologis seorang mahasiswi teater dengan kecenderungan narsistik ketika realitas. Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition Text Revision* (DSM-5-TR) yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association* (2022, hlm.

761), NPD didefinisikan sebagai pola menetap berupa *grandiositas*, kebutuhan berlebihan akan kekaguman, serta kurangnya empati terhadap orang lain. Gangguan ini termasuk dalam Klaster B, yaitu kelompok gangguan kepribadian dengan karakteristik dramatis, emosional, dan impulsif, serta ditandai dengan pola yang menetap sejak awal masa dewasa dan menyebabkan gangguan signifikan dalam kehidupan sosial maupun pekerjaan.

Secara psikologis, *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) tidak hanya terlihat dari sikap percaya diri yang berlebihan, tetapi juga berkaitan dengan kondisi harga diri yang sebenarnya rapuh. Ronningstam (2005, hlm. 32-36) menjelaskan bahwa individu narsistik memiliki dua sisi, yaitu *grandiositas* (merasa diri paling unggul dan ingin dikagumi) dan kerentanan (mudah tersinggung, sensitif terhadap kritik, dan sangat membutuhkan validasi dari orang lain). Kedua hal ini sering berjalan bersamaan. Oleh karena itu, perilaku Narsistik tidak selalu muncul karena rasa percaya diri yang kuat, tetapi juga dapat menjadi cara individu melindungi diri dari rasa tidak aman dan tidak percaya diri.

Dalam kajian klinis, *grandiositas* dipahami sebagai salah satu karakteristik utama dalam *Narcissistic Personality Disorder*. American Psychiatric Association (2022, hlm. 760) menempatkan perasaan diri yang berlebihan, fantasi mengenai kesuksesan tanpa batas, serta keyakinan akan keunikan diri sebagai indikator penting dalam diagnosis NPD. Ronningstam (2005, hlm. 43-45) juga menjelaskan bahwa *grandiositas* pada individu narsistik tidak selalu muncul sebagai rasa percaya diri yang stabil, melainkan dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan untuk melindungi harga diri yang rapuh. Dengan demikian, sikap superior yang terlihat di

permukaan sering kali terlihat bersamaan dengan kerentanan psikologis yang tersembunyi.

Stinson et al. (2008, hlm.1034) melaporkan prevalensi *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) sebesar 6,2% pada populasi dewasa di Amerika Serikat, sementara penelitian lain menunjukkan angka yang lebih rendah tergantung metode diagnosis yang digunakan. Walaupun angka klinisnya cukup terbatas, kebutuhan akan pengakuan dan kecenderungan grandiositas dapat ditemukan dalam berbagai konteks sosial. Millon (2011, hlm. 8) menjelaskan bahwa gangguan kepribadian bersifat *ego syntonic*, selaras dengan citra diri individu sehingga sering tidak disadari sebagai masalah. Ronningstam (2005, hlm. 58-59) juga menegaskan bahwa individu dengan NPD memiliki tingkat pemahaman yang rendah dan sangat bergantung pada pengakuan eksternal untuk menjaga kestabilan harga diri. Dalam hal ini Kernberg (1975, hlm. 229) memandang grandiositas sebagai mekanisme pertahanan terhadap rasa rapuh dan tidak berharga yang mendalam. Sementara itu, Bushman dan Baumeister (1998, hlm. 219) menunjukkan bahwa individu dengan Narsisme tinggi dapat menunjukkan agresi ketika menerima ancaman terhadap citra diri, yang dikenal sebagai *Narcissistic rage*.

Hasil pengamatan tentang emosi seseorang dengan kecenderungan narsistik juga didukung oleh laporan klinis Ronningstam (2005, hlm. 60). Dalam studinya, individu dengan *Narcissistic Personality Disorder* menunjukkan kebutuhan yang sangat kuat untuk diakui dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Ketika mereka menerima kritik atau merasa diabaikan, individu dapat menunjukkan kemarahan, penyangkalan, serta kecenderungan menyalahkan orang lain. Studi ini

menunjukkan bahwa di balik sikap superior, terdapat kerentanan harga diri yang cukup tinggi pada individu narsistik.

Fenomena perilaku narsistik terdapat dalam berbagai laporan kasus klinis dalam kajian psikologi kepribadian. Salah satu kasus klinis yang dibahas oleh Ronningstam dalam kajian psikoterapi mengenai *Narcissistic Personality Disorder* menggambarkan seorang pria berusia sekitar 35 tahun di Amerika Serikat yang menjalani terapi psikologis setelah mengalami konflik serius dalam kehidupan profesionalnya. Laporan kasus tersebut dipublikasikan dalam kajian klinis Ronningstam pada tahun 2011 yang membahas dinamika narsisme dalam konteks psikoterapi modern. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa pasien bekerja di sebuah perusahaan konsultan dan dikenal memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi serta sering menilai dirinya lebih kompeten dibandingkan rekan kerja lainnya. Dalam interaksi profesional sehari-hari, pasien kerap menunjukkan sikap dominan dan merendahkan pendapat orang lain. Konflik mulai muncul ketika ia tidak mendapatkan promosi jabatan yang diharapkannya di tempat kerja. Peristiwa tersebut memicu reaksi emosional yang kuat karena pasien merasa harga dirinya dipermalukan dan diperlakukan tidak adil oleh atasannya. Setelah kejadian tersebut, pasien menunjukkan kemarahan yang intens, menyalahkan lingkungan kerja atas kegagalannya, serta menyebarkan tuduhan negatif terhadap rekan kerjanya hingga akhirnya kehilangan pekerjaannya. Evaluasi psikologis selama proses terapi menunjukkan adanya pola perilaku yang berkaitan dengan karakteristik *Narcissistic Personality Disorder*, seperti rasa superioritas yang berlebihan terhadap diri sendiri (*grandiosity*), kebutuhan kuat akan pengakuan dan kekaguman dari orang lain (*need*

for admiration), serta sensitivitas yang tinggi terhadap kritik yang dianggap mengancam citra dirinya (Ronningstam, 2011, hlm. 85–88).

Fenomena kecenderungan perilaku narsistik juga dapat ditemukan dalam konteks kehidupan remaja di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Nilam Cahaya (2023) di SMP Negeri 13 Parepare, Sulawesi Selatan, mengkaji kecenderungan perilaku narsistik pada remaja melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian tersebut melibatkan empat orang siswa sebagai informan yang diamati melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk memahami dinamika perilaku mereka dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa memperlihatkan kecenderungan perilaku narsistik, seperti melebih-lebihkan kemampuan dan prestasi diri, merasa lebih unggul dibandingkan orang lain, serta memiliki kebutuhan yang tinggi untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan merasa berhak mendapatkan perlakuan istimewa, menunjukkan rasa iri terhadap keberhasilan orang lain, serta memanfaatkan hubungan interpersonal untuk kepentingan pribadi. Pola perilaku tersebut berkaitan dengan beberapa faktor yang memengaruhi kecenderungan narsistik pada remaja, yaitu rasa superioritas diri, kecenderungan mengeksploitasi orang lain, serta sikap kesombongan dalam relasi sosial (Cahaya, 2023, hlm. 80–81).

Dalam kajian psikologi kepribadian, *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dijelaskan sebagai pola kepribadian yang ditandai oleh perasaan diri yang berlebihan (*grandiosity*), kebutuhan yang kuat untuk mendapatkan kekaguman dari

orang lain, serta kurangnya empati terhadap orang lain (American Psychiatric Association, 2013, hlm. 669–672). Individu dengan kecenderungan ini seringkali membangun citra diri yang sangat tinggi dan bergantung pada pengakuan eksternal untuk mempertahankan kestabilan harga dirinya. Ketika kebutuhan pengakuan tersebut tidak terpenuhi atau ketika individu menghadapi kritik maupun mengalami kegagalan, kondisi tersebut dapat memicu reaksi emosional yang kuat serta memengaruhi dinamika relasi sosial dengan orang lain.

Keterbatasan akses terhadap kasus klinis *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) disebabkan oleh kerahasiaan pasien dalam praktik psikologi dan psikiatri. Oleh karena itu, selain merujuk pada temuan ilmiah seperti DSM-5-TR dan kajian para ahli, penulis juga mempertimbangkan sumber edukatif publik yang disampaikan oleh tenaga profesional sebagai bentuk penyampaian sebuah gagasan psikologis di ruang digital. Pembahasan mengenai narsisme juga semakin banyak ditemukan di ruang digital. Populernya istilah “Narsis” sering kali tidak membedakan antara sifat kepribadian dan gangguan kepribadian sebagaimana dijelaskan oleh Miller et al. (2017, hlm. 292). Meningkatnya perhatian publik terhadap *Narcissistic Personality Disorder* dapat dilihat melalui berbagai konten digital, Salah satu contohnya adalah video YouTube berjudul “SAYA MEMANG NPD!? KATA AHLINYA LANGSUNG!!” yang ditayangkan melalui akun resmi dr. Richard Lee, MARS. Video tersebut telah ditonton oleh puluhan ribu pengguna (± 70 ribu penayangan pada saat pengamatan), yang menunjukkan tingginya perhatian publik terhadap pembahasan mengenai NPD di ruang digital (<https://youtu.be/ZoeuIWshyGY?si=0799zv7seteZpSih>).

Dalam video tersebut, narasumber Lahargo Kembaren, Sp.KJ, menjelaskan perbedaan antara ciri kepribadian (*personality trait*) dan gangguan kepribadian (*personality disorder*). Ia menegaskan bahwa setiap individu memiliki kepribadian yang pada dasarnya bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan diri. Ciri kepribadian yang sehat tidak mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari serta tidak merusak relasi sosial. Namun, ketika pola kepribadian menjadi kaku, menetap, dan menimbulkan gangguan fungsi dalam kehidupan personal maupun sosial, maka kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai gangguan kepribadian. Dalam konteks pembahasan, fokus diarahkan pada *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Narasumber menjelaskan bahwa tidak semua sifat Narsistik berarti gangguan. Beberapa pemimpin dapat memiliki rasa percaya diri tinggi, tetapi hal tersebut masih tergolong normal selama tetap fleksibel dan dinamis. NPD ditandai dengan kebutuhan berlebihan untuk menjadi yang terbaik dan paling unggul, ketidaknyamanan ketika orang lain lebih menonjol, kecenderungan eksploitatif, kurang empatik, serta kebutuhan kuat untuk memperoleh pujian. Secara internal, individu dengan NPD dapat mengalami kegelisahan dan stres ketika tidak mendapatkan pengakuan. Dampaknya terlihat pada relasi sosial yang terganggu dan produktivitas yang menurun. Selain itu, Lahargo Kembaren, Sp.KJ, menjelaskan bahwa individu dengan NPD umumnya jarang datang ke profesional secara sukarela karena merasa tidak ada yang salah dengan dirinya.

Tingginya perhatian publik terhadap konten tersebut dapat dilihat dari jumlah penayangan video yang mencapai sekitar 70 ribu kali pada saat pengamatan. Data tersebut diperoleh melalui observasi penulis pada platform YouTube terhadap video

berjudul “SAYA MEMANG NPD!? KATA AHLINYA LANGSUNG!!” yang diunggah melalui akun resmi dr. Richard Lee, MARS (Richard Lee, 2023, diakses pada 11 Februari 2026). Jumlah penayangan tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) mulai menarik perhatian pengguna media digital. Fenomena ini menjadi salah satu latar yang melatarbelakangi penciptaan karya ini. Dalam lingkungan pendidikan maupun komunitas kreatif, kebutuhan akan pengakuan sering kali muncul secara halus namun dapat memengaruhi relasi dalam lingkup kerja kolektif. Konflik yang terjadi tidak selalu berasal dari persoalan teknis, tetapi juga dari benturan harga diri, ekspektasi pribadi, serta perbedaan dalam penerimaan apresiasi. Oleh karena itu, penulis beranggapan, dengan mengangkat *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) sebagai sumber penciptaan, akan menjadi relevan untuk menghadirkan refleksi mengenai bagaimana kebutuhan akan pengakuan dapat berkembang menjadi konflik dengan orang lain dan krisis identitas.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dipahami bahwa kebutuhan akan pengakuan dan citra diri tidak hanya menjadi persoalan psikologis individu, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan untuk diakui, dihargai, dan menjadi pusat perhatian sering kali hadir secara halus dalam berbagai relasi, baik dalam lingkungan profesional maupun dalam lingkungan pendidikan. Dalam banyak situasi, perilaku tersebut tidak selalu disadari sebagai bagian dari kecenderungan narsistik, tetapi muncul melalui sikap merasa paling benar, kebutuhan berlebihan untuk mendapatkan apresiasi, serta kesulitan menerima kritik dari orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa

kecenderungan narsistik dapat hadir dalam interaksi sosial yang tampak biasa, namun berpotensi memicu konflik interpersonal ketika individu tidak mampu menyeimbangkan antara persepsi diri dan realitas sosial yang dihadapi. Selain berdampak pada hubungan dengan orang lain, kecenderungan tersebut juga dapat memengaruhi kondisi psikologis individu itu sendiri. Ketika kebutuhan akan pengakuan tidak terpenuhi, individu dapat mengalami kemarahan, kekecewaan, atau rasa tidak aman yang kemudian memicu reaksi defensif terhadap lingkungan sekitarnya. Situasi ini tidak hanya menimbulkan ketegangan dalam relasi sosial, tetapi juga dapat membuat individu terjebak dalam konflik yang berasal dari cara ia memandang dirinya dan orang lain.

Oleh karena itu, fenomena *Narcissistic Personality Disorder* menjadi relevan untuk diangkat sebagai sumber penciptaan dalam karya ini, karena kebutuhan akan pengakuan tersebut sering muncul dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memengaruhi cara individu membangun relasi, mempertahankan citra diri, serta menghadapi kegagalan atau penolakan.

Pola hubungan yang ditandai dengan kebutuhan validasi berlebihan, manipulasi emosional, serta rapuhnya harga diri yang tersembunyi di balik grandiositas menghadirkan konflik dramatik yang kuat untuk diolah dalam bentuk karya. Kompleksitas psikologis tersebut memungkinkan penciptaan karakter yang tidak hitam putih, melainkan tidak jelas dan abu-abu.

Penulis melihat hal ini, menjadi menarik untuk dieksplorasi dalam skenario film karena memiliki potensi dramatik yang kuat. Konflik narsistik bukan hanya konflik eksternal antar tokoh, tetapi juga konflik internal yang berkaitan dengan

regulasi harga diri, rasa tidak aman, dan ketakutan kehilangan makna diri. Dalam seni pertunjukan yang menempatkan individu di bawah pusat perhatian dan pendapat publik, dinamika tersebut menjadi semakin intens. Melalui pendekatan melodrama psikologis dan metode penulisan berbasis karakter (*character-driven*), konflik dibangun dari kebutuhan emosional tokoh, bukan semata-mata dari peristiwa eksternal. Pendekatan ini memungkinkan karakter ditampilkan secara kompleks, sehingga tokoh tersebut tidak hanya digambarkan sebagai tokoh antagonis yang sederhana.

Menurut sudut pandang penulis, pemilihan bentuk skenario film untuk mengangkat dinamika *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) karena sesuai dengan karakter media film dan kebutuhan tema cerita. NPD merupakan kondisi kepribadian yang ditandai dengan kebutuhan besar akan pengakuan, sikap merasa diri sangat hebat sebagai bentuk perlindungan diri, serta harga diri yang sebenarnya rapuh, sering tersembunyi di balik sikap percayaan diri. Baik film maupun naskah panggung memiliki kekuatan artistik masing-masing dalam mengolah konflik psikologis, panggung kuat dalam menghadirkan energi langsung, intensitas dialog, serta ketegangan relasi antartokoh secara kolektif di satu ruang dan waktu. Sementara itu, film memiliki kapasitas visual yang memungkinkan eksplorasi detail mengenai psikologis secara detail melalui *close-up*, komposisi gambar, ritme, dan pengolahan suasana.

Penulis menilai bahwa kebutuhan untuk menampilkan retakan harga diri yang halus, perubahan ekspresi yang nyaris tidak terlihat, dan jarak antara pandangan diri tokoh dan realitas yang ia hadapi lebih terbantu jika di buat dalam bentuk

sinematik. Film memberi ruang untuk memperlihatkan proses batin tanpa harus selalu disampaikan melalui dialog panjang, sehingga alur perubahan seorang dengan kecenderungan narsistik dapat di hadirkan sebagai pengalaman emosional yang pelan-pelan terungkap dan terlihat. Dengan demikian, pilihan skenario film bukan untuk menempatkan satu media menjadi lebih unggul dari media lainnya, melainkan sebagai keputusan artistik yang mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik NPD yang tersirat dan kompleks, melalui lensa kamera akan menciptakan kedekatan psikologis yang detail yang di kemas dalam bentuk sinema.

Mengangkat tema *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dalam film pendek sebenarnya cukup krusial karena fenomena ini mampu membongkar kompleksitas manipultif psikologis yang sering terabaikan dan tidak ketahuan dalam realitas sosial. Melalui lensa kamera, penonton diajak melihat lebih dalam dari apa yang tampak di permukaan seorang dengan kecenderungan narsistik dan memahami bagaimana cara seorang dengan kecenderungan narsistik ini pertahanan ego yang rapuh dapat menghancurkan orang-orang di sekitarnya. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi berharap sebagai alat edukasi visual untuk mengenali pola perilaku toksik seperti gaslighting dan pencitraan yang kini semakin marak di temukan di tengah budaya validasi digital.

Dalam pengembangan skenario, konflik karakter dengan kecenderungan narsistik perlu dibangun secara bertahap melalui ancaman terhadap harga diri tokoh. Pendekatan ini memungkinkan mengeksplorasi dinamika psikologis secara lebih mendalam, khususnya bagaimana individu mempertahankan citra diri ketika realitas tidak sesuai dengan ekspektasinya. Dengan demikian, konflik tidak hanya

bersifat eksternal, tetapi juga berdasarkan pada ketegangan batin tokoh. Puncak cerita atau klimaks tidak berfokus pada kemenangan moral yang sudah terlalu sering digunakan, melainkan pada pengungkapan bagian sisi yang tragis, mengenai ketidakmampuan karakter NPD untuk berempati atau mengakui kesalahannya. Resolusi yang kuat dalam film pendek dengan tema ini sering kali dibiarkan menggantung atau berakhir melingkar, menunjukkan bahwa tanpa penanganan secara klinis, siklus manipulasi tersebut akan terus berulang pada korban berikutnya. Pendekatan ini memberikan kesan mendalam yang menghantui penonton, sekaligus menegaskan bahwa luka yang disebabkan oleh gangguan kepribadian ini memiliki efek naik turun yang nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan nyata.

Melalui skenario film "*Off Script*", penulis menghadirkan karakter Meli, seorang mahasiswi teater yang merasa dirinya paling layak menjadi pusat panggung. Ia terus mengkritik dan meremehkan rekan-rekannya, meyakini bahwa kualitas pertunjukan bergantung pada dirinya. Obsesi terhadap pengakuan membuatnya terjebak dalam ambisi sebagai peran utama hingga kehilangan momen penting dalam pementasan. Semua tetap berjalan lancar tanpa dirinya, memaksanya berhadapan dengan bayangan diri yang selama ini ia hindari. Konflik tersebut tidak hanya menggambarkan benturan ego dalam kerja kolektif, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kebutuhan akan validasi dapat berubah menjadi krisis identitas.

Penulis menganggap *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) sebagai objek material yang relevan, penting, dan memiliki potensi dramatik yang kuat untuk

diolah menjadi skenario Film. Oleh karena itu, penciptaan karya ini berupaya menerjemahkan kerumitan psikologis NPD ke dalam struktur dramatik yang mampu menghadirkan pemikiran kritis bagi penonton. Dari latar belakang inilah kemudian dirumuskan permasalahan penciptaan yang akan menjadi dasar pengembangan naskah.

Narcissistic Personality Disorder (NPD) telah banyak dibahas dalam kajian psikologi klinis, terutama melalui klasifikasi yang ditemukan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Namun, penelitian saat ini lebih banyak berfokus pada pendekatan diagnosis dan medis. Sebaliknya, istilah narsistik semakin populer di dunia digital tanpa memahami konsepnya, menimbulkan perbedaan antara pandangan akademik dan publik. Kajian tentang dinamika NPD dalam seni pertunjukan, terutama sebagai dasar pembuatan skenario film berbasis karakter, juga sangat terbatas. Dalam proses penciptaan ini, karya ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menampilkan kompleksitas psikologis NPD secara dramatik dan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam medium film.

Karya ini diharapkan bisa menjadi media refleksi dan edukasi tentang pemahaman suatu fenomena psikologis bagi masyarakat. Melalui penyampaian cerita lebih mendalam, penonton dapat memahami bahwa NPD bukan sekedar sikap percaya diri berlebihan atau perilaku egois, tetapi merupakan gangguan kepribadian yang memiliki dinamika psikologis yang cukup rumit. Sehingga akan mengurangi informasi yang keliru dan salah dalam memahami dan menyikapi gejala tersebut jika terjadi dalam pergaulan sehari-hari.

Penulis juga berharap melalui pembahasan ini, dapat membantu masyarakat

membedakan antara sifat narsis yang masih dalam batas wajar dan gangguan kepribadian yang bersifat klinis. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan publik tidak dengan mudah menilai seseorang secara sembarangan hanya berdasarkan perilaku yang tampak di permukaan. Selain itu, penggambaran dinamika NPD dapat meningkatkan kepekaan sosial terhadap dampak kebutuhan validasi yang berlebihan, seperti konflik interpersonal, manipulasi emosional, dan rapuhnya harga diri. Hal ini penting agar masyarakat lebih sadar akan pentingnya empati, pengendalian diri, dan komunikasi yang sehat dalam membangun relasi sosial. Dengan demikian, pembahasan NPD tidak hanya menghadirkan konflik dramatik, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih kritis dan manusiawi terhadap keragaman perilaku dan kondisi psikologis seseorang.

B. Rumusan Penciptaan

Dari uraian latar belakang maka dapat dirumuskan penciptaan Skenario Film “*Off Script*” adalah bagaimana menciptakan naskah skenario dengan sumber penciptaan *Narcissistic Personality Disorder* dengan gaya melo drama ?

C. Tujuan Penciptaan

Ada pun tujuan penciptaan adalah menciptakan skenario film “*Off Script*” yang terinspirasi dari menciptakan naskah skenario yang bersumber dari *Narcissistic Personality Disorder* dengan gaya melo drama.

D. Landasan Penciptaan

Fenomena narsistik tidak hanya dibahas dalam kajian psikologi, tetapi juga sering diperlihatkan dalam karya sastra dan film. Kehadiran tokoh yang memiliki

kebutuhan besar akan pengakuan menunjukkan bahwa perilaku narsistik memiliki potensi konflik yang kuat secara dramatik. Oleh karena itu, pemahaman teoritis mengenai *Narcissistic Personality Disorder* menjadi penting sebagai landasan dalam merancang karakter fiksi yang tetap memiliki pijakan pada realitas psikologis (Twenge & Campbell, 2009; Ronningstam, 2005).

E. Tinjauan Karya

1. Film Pearl (2022) karya Ti West

Merupakan sebuah film psikologis yang berfokus pada studikarakter seorang perempuan muda bernama Pearl, yang memiliki obsesi kuat terhadap pengakuan, perhatian, dan keinginan untuk “menjadi istimewa” di tengah keterbatasan hidup yang ia jalani.



Gambar 1. 1 Poster Film Pearl (2022)

Sumber: Internet Movie Database (IMDb), *Pearl* (2022)

Secara psikologis, perilaku Pearl menunjukkan kebutuhan kuat akan validasi, keyakinan berlebih terhadap potensi diri, serta rasa sensitif yang tinggi terhadap penolakan. Karakteristik ini sejalan dengan deskripsi *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) yang dijelaskan oleh American Psychiatric Association (2022), yaitu pola *grandiositas*, kebutuhan akan kekaguman, dan kerentanan harga diri. Selain itu, Ramani Durvasula (2019) menegaskan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik sangat bergantung pada validasi eksternal untuk mempertahankan stabilitas harga diri mereka.

Film ini dipilih sebagai salah satu referensi utama penulis karena pendekatannya yang menekankan pada pembangunan karakter secara mendalam *character-driven*, bukan semata-mata pada konflik eksternal atau peristiwa dramatik. Dalam Pearl, konflik utama tidak dibangun melalui alur kejadian yang kompleks, melainkan melalui pergumulan batin tokoh utama yang tidak mampu berdamai dengan kenyataan bahwa dirinya hidup dalam kondisi yang jauh dari impian. Pearl memandang dunia sebagai pihak yang tidak adil terhadap dirinya, dan secara konsisten meyakini bahwa ia ditakdirkan untuk sesuatu yang lebih besar.

Keyakinan tersebut membentuk cara pandangnya terhadap orang lain, relasi sosial, serta kegagalannya sendiri. Pendekatan ini relevan dengan karya film pendek yang diciptakan penulis, khususnya dalam upaya menghadirkan karakter utama perempuan yang memiliki kecenderungan narsistik tanpa harus menjelaskannya secara gamblang melalui dialog atau

label psikologis. Seperti halnya Pearl, karakter utama dalam film ini tidak pernah menyadari bahwa dirinya memiliki masalah psikologis. Sebaliknya, ia memaknai setiap konflik sebagai bentuk ketidakmampuan lingkungan untuk memahami kualitas dan kapasitas dirinya. Salah satu kekuatan utama Pearl terletak pada bagaimana film ini membangun empati sekaligus jarak terhadap tokohnya. Penonton diajak untuk memahami luka batin Pearl yang kesepian, keterasingan, dan kebutuhan akan pengakuan namun pada saat yang sama tetap menyadari bahwa perilaku Pearl sering kali melukai orang-orang di sekitarnya.

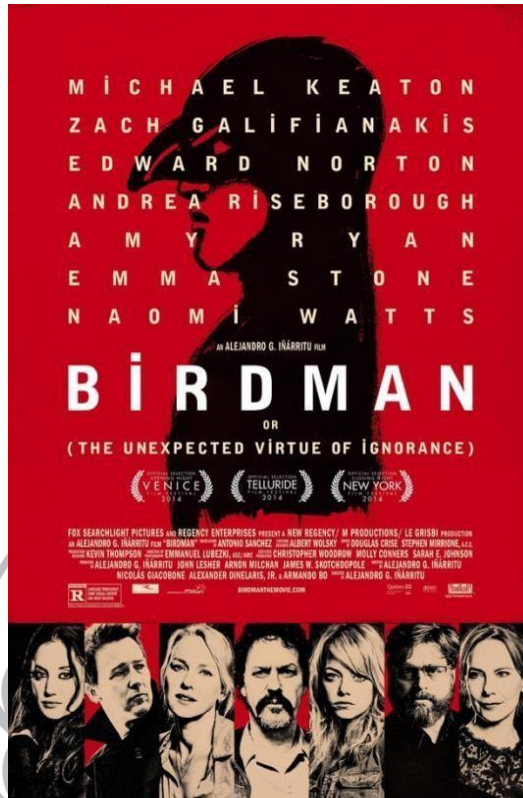
Pendekatan ini menjadi penting sebagai inspirasi dalam penciptaan karya, agar karakter dengan kecenderungan narsistik tidak disederhanakan menjadi tokoh antagonis, melainkan ditampilkan sebagai manusia dengan kerumitan emosi dan pertentangan secara internal. Dalam konteks visual dan dramatik, Pearl juga menggunakan simbol-simbol seperti cermin, ekspresi tubuh, serta kontras antara dunia batin dan realitas sosial untuk memperkuat konflik karakter. Namun demikian, dalam penciptaan karya "*Off script*", penulis tidak mengikuti gaya visual maupun genre horor yang digunakan dalam Pearl, melainkan mengambil bagian inti dari karakter dan struktur psikologisnya sebagai referensi. Hal ini dilakukan agar karya tetap relevan dengan konteks realisme sosial dan lingkungan teater yang menjadi latar cerita. Dengan demikian, Pearl dijadikan sebagai referensi bukan untuk ditiru berdasarkan tulisan, melainkan sebagai landasan ide dalam memahami bagaimana karakter dengan kebutuhan validasi yang tinggi dapat dibangun

secara sinematik, konsisten, dan manusiawi.

Referensi ini membantu penulis dalam merancang karakter utama yang konflik utamanya bersumber dari dirinya sendiri, sehingga tema besar mengenai pencarian pengakuan identitas, dan keterasingan dapat tersampaikan secara tersirat namun kuat penyampaian kepada penonton. Dalam penciptaan karya ini, secara utuh penulis mengambil inspirasi dari cara Pearl membangun kebutuhan akan pengakuan sebagai pembawa konflik internal. Penulis juga mengadaptasi cara penceritaan yang menampilkan dinamika psikologis tokoh melalui perilaku, ekspresi, dan respons emosional yang tersirat. Dengan demikian, referensi terhadap Pearl membantu penulis membangun karakter dengan kecenderungan narsistik yang tetap terasa manusiawi, kompleks, dan dramatik.

2. Film *Birdman or The Unexpected Virtue of Ignorance* (2014)

Karya Alejandro G. Innaritu, merupakan film bergenre *black comedy* drama yang mengisahkan seorang aktor yang berusaha menghidupkan kembali tujuan dirinya melalui sebuah proyek pertunjukan. Sepanjang narasi, tokoh utama bergulat dengan tekanan psikologis yang muncul dari kebutuhan untuk diakui, kecemasan terhadap penilaian publik, serta ketakutan akan hilangnya makna diri. Konflik film berkembang bukan dari peristiwa eksternal yang besar, melainkan dari ketegangan batin yang terus meningkat ketika citra diri tokoh mulai bertolak belakang dengan realitas yang dihadapinya.



Gambar 1. 2 Poster Film Birdman or The Unexpected Virtue of Ignorance (2014)

(Sumber: Internet Movie Database (IMDb), *Birdman or The Unexpected Virtue of Ignorance* (2014))

Film ini menempatkan ruang pertunjukan teater, terutama area backstage, sebagai arena utama konflik psikologis. Ruang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi sebagai ruang performatif yang memperlihatkan bagaimana ego, ambisi, dan kebutuhan validasi tokoh saling berkelindan. Melalui situasi ini, Birdman memperlihatkan proses rapuhnya citra diri ketika individu sangat bergantung pada pengakuan eksternal.

Dari sudut pandang psikologis, perilaku tokoh utama menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap evaluasi sosial serta dorongan kuat untuk

mempertahankan citra diri. Pola ini berkaitan dengan dinamika narsistik yang ditandai oleh kebutuhan akan validasi eksternal dan kerentanan terhadap penilaian negatif (American Psychiatric Association, 2022; Durvasula, 2019). Ketika pengakuan yang diharapkan tidak terpenuhi, tekanan batin tokoh meningkat dan memicu respons emosional yang semakin intens. Relevansi film ini terhadap karya penulis terletak pada cara Birdman membangun konflik dari upaya karakter mempertahankan performa dirinya di hadapan orang lain.

Pendekatan ini sejalan dengan bentuk dramatik karya penulis yang menempatkan ruang penampilan sebagai pemicu munculnya ketegangan psikologis tokoh. Dalam perspektif ini, Birdman menunjukkan bagaimana individu dapat memposisikan dirinya menjadi hal yang paling penting bagi tokoh, meskipun realitas sosial tidak sepenuhnya menegaskan keyakinan tersebut.

Menurut pandangan penulis, kekuatan Birdman terletak pada kemampuannya membangun ketegangan melalui proses runtuhnya citra diri tokoh secara bertahap. Inspirasi ini digunakan penulis dalam merancang momen menghadap diri ketika pertahanan psikologis karakter mulai retak, sehingga klimaks emosional dapat merepresentasikan perasaan terluka karena harga diri disakiti dengan respons kejadian menolak segala kritik secara dramatik. Penulis tidak menggunakan gaya satir maupun unsur surealis film tersebut, melainkan menyesuaikan dengan pendekatan realisme psikologis agar tetap selaras dengan visi karya.

F. Landasan Teori

Landasan teori tulisan ini digunakan sebagai dasar pemikiran untuk membangun gambaran psikologis dan dramatik karakter. Teori yang digunakan meliputi teori NPD, teori skenario, genre melodrama, pendekatan *character-driven*, serta sinematografi yang saling mendukung dalam proses penciptaan karya.

1. Teori Skenario

Menurut Syd Field (2005, hlm. 3), skenario merupakan bentuk cerita visual yang disusun melalui rangkaian peristiwa dramatik yang saling berkaitan untuk membangun konflik, perkembangan karakter, serta kesinambungan narasi. Dalam proses penulisan skenario, perhatian tidak hanya diarahkan pada peristiwa yang terjadi, tetapi juga pada bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi perubahan karakter sepanjang cerita.

Salah satu konsep yang dikemukakan oleh Field adalah struktur tiga babak (*three-act structure*) yang terdiri atas *setup*, *confrontation*, dan *resolution* (Field, 2005, hlm. 21). Babak pertama berfungsi memperkenalkan karakter, situasi, serta persoalan utama yang akan dihadapi tokoh. Babak kedua menjadi tahap pengembangan konflik yang mendorong karakter menghadapi berbagai hambatan dan tekanan. Sementara itu, babak ketiga berisi penyelesaian dari konflik yang telah dibangun sejak awal cerita.

Selain berfokus pada struktur dramatik, penulisan skenario juga dapat menggunakan pendekatan *character driven*. Pendekatan ini menempatkan kondisi psikologis, kebutuhan, dan motivasi tokoh sebagai penggerak utama cerita. McKee (1997, hlm. 101) menjelaskan bahwa konflik dramatik yang

paling kuat muncul ketika tindakan tokoh didorong oleh dorongan internal yang dimilikinya. Dengan demikian, karakter tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga menjadi sumber utama perkembangan konflik.

Pendekatan *character driven* relevan digunakan dalam penciptaan karya ini karena cerita berfokus pada dinamika psikologis karakter yang menunjukkan kecenderungan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Konflik yang muncul tidak semata-mata disebabkan oleh peristiwa eksternal, melainkan berkembang dari kebutuhan karakter untuk memperoleh pengakuan, mempertahankan citra diri, serta menghadapi ancaman terhadap harga dirinya.

Untuk mendukung penyampaian konflik psikologis tersebut, karya ini menggunakan genre melodrama psikologis. Bordwell dan Thompson (2016, hlm. 82) menjelaskan bahwa melodrama modern tidak hanya menampilkan konflik eksternal, tetapi juga mengangkat konflik psikologis internal yang berasal dari kebutuhan emosional seperti pengakuan, cinta, dan penghargaan diri. Bordwell dan Thompson (2016, hlm. 278) menambahkan bahwa konflik psikologis tersebut dapat menghasilkan ketegangan hubungan antartokoh serta memperlihatkan dinamika emosional yang kompleks.

Genre melodrama psikologis dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pengalaman batin karakter, termasuk kebutuhan akan validasi, luka psikologis, serta hubungan kuasa yang tidak stabil. Melalui genre ini, persoalan psikologis yang berkaitan dengan NPD dapat disampaikan dalam bentuk dramatik yang dekat dengan pengalaman emosional penonton.

Selain melalui struktur cerita dan genre, kondisi psikologis karakter juga

dapat dipertegas melalui pendekatan penceritaan visual. Mascelli (1965, hlm. 15) menjelaskan bahwa sinematografi mencakup pengaturan sudut kamera, ukuran gambar, komposisi, pencahayaan, serta kesinambungan visual yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan emosi kepada penonton. Dengan demikian, sinematografi tidak hanya berfungsi merekam peristiwa, tetapi juga membentuk cara penonton memahami keadaan batin karakter.

Sejalan dengan itu, Pratista (2008, hlm. 108) menjelaskan bahwa pilihan visual seperti jarak pengambilan gambar, sudut kamera, dan pencahayaan memiliki pengaruh langsung terhadap persepsi penonton terhadap tokoh. Penggunaan *close-up* dapat memperlihatkan intensitas ekspresi emosional, sedangkan sudut *low angle* dapat memberikan kesan dominan terhadap karakter yang ditampilkan.

Dalam konteks penciptaan film ini, pendekatan sinematografis digunakan sebagai pertimbangan dalam penulisan skenario untuk membantu membayangkan kemungkinan penerjemahan kondisi psikologis tokoh ke dalam bahasa visual. Individu dengan kecenderungan narsistik sering kali berupaya mempertahankan citra diri yang kuat, tetapi pada saat tertentu dapat menunjukkan kerentanan ketika harga dirinya terancam (American Psychiatric Association, 2022, hlm. 750; Ronningstam, 2005, hlm. 60). Melalui pengaturan framing, komposisi, dan pencahayaan, kondisi tersebut dapat divisualisasikan, misalnya melalui penggunaan *close-up* untuk menangkap ketegangan emosi atau komposisi yang terisolasi untuk menegaskan tekanan psikologis yang dialami tokoh.

Dalam karya ini, struktur tiga babak digunakan sebagai kerangka pembangunan cerita, pendekatan *character driven* digunakan untuk mengembangkan konflik berdasarkan kondisi psikologis tokoh, genre melodrama psikologis dipilih untuk memperkuat pengalaman emosional penonton, sedangkan pertimbangan sinematografis dimanfaatkan untuk mendukung proses penciptaan skenario yang tidak hanya berorientasi pada dialog dan tindakan, tetapi juga mempertimbangkan potensi penceritaan melalui bahasa visual film.

2. Teori Psikologis

Dalam kajian psikologi kepribadian, narsisme dipahami sebagai konsep yang berkaitan dengan cara individu membangun, mempertahankan, dan menilai citra dirinya di hadapan orang lain. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan rasa percaya diri yang tinggi, tetapi juga menyangkut kebutuhan akan pengakuan sosial serta cara individu merespons penghargaan maupun kritik dari lingkungan. Campbell dan Miller (2011) dalam *The Handbook of Narcissism and Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Findings, and Treatments* menjelaskan bahwa narsisme berkaitan dengan pola regulasi diri yang berfokus pada upaya mempertahankan citra diri yang superior serta memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial. Dengan demikian, narsisme tidak hanya dipahami sebagai bentuk keyakinan positif terhadap diri sendiri, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan harga diri melalui validasi dari orang lain.

Pada perkembangannya, narsisme dipahami sebagai seperangkat

karakteristik kepribadian yang pada taraf tertentu dapat berkembang menjadi gangguan kepribadian yang dikenal sebagai *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Individu dengan NPD cenderung memiliki gambaran diri yang sangat tinggi, menunjukkan kebutuhan yang terus-menerus akan kekaguman, serta mengharapkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Durvasula (2019, hlm. 35) menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik sangat bergantung pada validasi eksternal untuk mempertahankan kestabilan harga dirinya. Ketergantungan tersebut menyebabkan individu menjadi lebih sensitif terhadap kritik, penolakan, maupun kurangnya apresiasi dari lingkungan. Dalam berbagai situasi, respons yang muncul dapat berupa perilaku defensif, kecenderungan meremehkan orang lain, maupun upaya mempertahankan citra diri sebagai sosok yang lebih unggul.

Dalam perspektif psikologi sosial, kecenderungan narsistik dapat muncul dengan tingkat intensitas yang berbeda pada setiap individu. Rosadi, Pratama, dan Lestari (2022, hlm. 214) menyebutkan bahwa kecenderungan tersebut dapat dikenali melalui dorongan untuk merasa lebih unggul dibandingkan orang lain, kebutuhan yang besar untuk memperoleh pengakuan, serta kesulitan menerima kritik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika narsistik memiliki hubungan yang erat dengan usaha individu untuk menjaga dan mempertahankan citra dirinya di hadapan lingkungan sosial.

Untuk memahami dinamika kepribadian tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Freud (1923/1961, hlm. 19–21, 30) menjelaskan bahwa

kepribadian manusia tersusun atas tiga struktur utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* berkaitan dengan dorongan instingtif serta keinginan dasar individu, *superego* berhubungan dengan nilai moral dan norma sosial, sedangkan *ego* berfungsi menengahi keduanya agar tetap sesuai dengan realitas. Ketika ketiga struktur tersebut tidak berada dalam keadaan seimbang, individu dapat mengalami konflik intrapsikis yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain.

Konsep tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Anna Freud (1936, hlm. 30) melalui pembahasan mengenai mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Anna Freud menjelaskan bahwa individu secara tidak sadar menggunakan berbagai mekanisme psikologis untuk mengurangi kecemasan dan melindungi dirinya dari tekanan batin. Dalam dinamika narsistik, mekanisme seperti *denial*, *projection*, dan *rationalization* sering digunakan untuk mempertahankan gambaran diri yang tetap positif. Individu dapat menolak mengakui kegagalan, memproyeksikan kesalahan kepada orang lain, ataupun mencari pembenaran logis atas perilakunya sebagai bentuk perlindungan terhadap harga diri yang rapuh.

Otto Kernberg (1975, hlm. 231) menjelaskan bahwa grandiositas pada individu narsistik dapat berfungsi sebagai perlindungan terhadap perasaan tidak aman dan kerentanan harga diri yang tersembunyi. Sementara itu, Ronningstam (2005, hlm. 58) menekankan bahwa individu dengan NPD memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap validasi eksternal untuk menjaga kestabilan harga dirinya. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, individu dapat mengalami kondisi

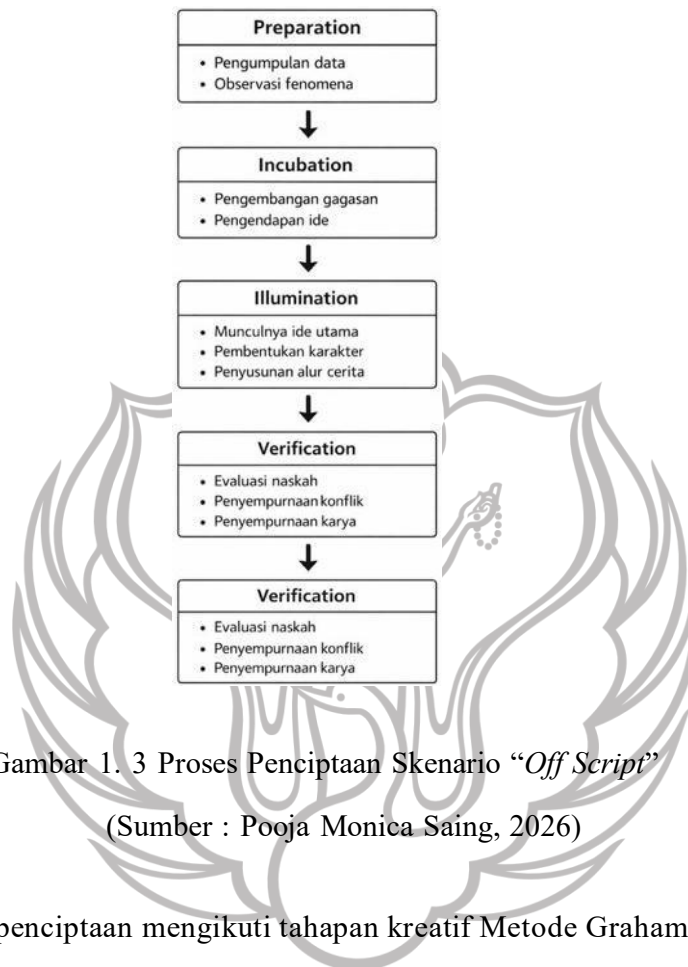
yang disebut *narcissistic injury*, yaitu pengalaman terluka akibat kritik, penolakan, atau kurangnya apresiasi terhadap dirinya.

Sebagai respons terhadap luka narsistik tersebut, dapat muncul *narcissistic rage*, yaitu reaksi emosional berupa kemarahan yang intens, sikap defensif, ataupun kecenderungan menyerang pihak yang dianggap merendahkan dirinya (Kernberg, 1975, hlm. 230; Ronningstam, 2005, hlm. 60). Respons tersebut bukan sekadar bentuk kemarahan biasa, melainkan mekanisme perlindungan terhadap harga diri yang dipersepsikan berada dalam ancaman. Pemahaman ini sejalan dengan deskripsi American Psychiatric Association (2022, hlm. 760) yang menyebutkan bahwa NPD ditandai oleh pola grandiositas, kebutuhan yang besar akan kekaguman, serta kurangnya empati terhadap orang lain.

Dalam penciptaan karya ini, teori *Narcissistic Personality Disorder* dan psikoanalisis tidak digunakan untuk menegakkan diagnosis klinis terhadap tokoh, melainkan digunakan sebagai landasan konseptual dalam membangun motivasi, kebutuhan psikologis, konflik internal, serta perkembangan dramatik karakter utama.

G. Metode penciptaan Graham Wallas

Metode penciptaan karya ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penulisan skenario berbasis karakter *character-driven screenwriting*. Metode ini menempatkan eksplorasi psikologis tokoh sebagai sumber utama pembentukan konflik dan struktur dramatik.



Gambar 1. 3 Proses Penciptaan Skenario “*Off Script*”
(Sumber : Pooja Monica Saing, 2026)

Proses penciptaan mengikuti tahapan kreatif Metode Graham Wallas yang meliputi persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

1. Tahap Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam proses penciptaan, yang berfokus pada pengumpulan data, pemahaman teori, serta perumusan konsep dasar karya. Pada tahap ini, pencipta memperlajari teori yang berkaitan dengan tema narsisme, dan kesehatan mental dalam konteks dunia seni. Landasan teori utama yang digunakan pada tahap ini adalah teori *Narcissistic Personality*

Disorder (NPD) dalam kajian psikologi klinis dan psikologi sosial.

Teori ini digunakan sebagai kerangka untuk memahami perilaku individu yang memiliki kebutuhan berlebihan akan pengakuan serta kurangnya empati terhadap orang lain. Pemikiran Durvasula (2019) mengenai ketergantungan individu narsistik terhadap validasi eksternal menjadi dasar dalam membangun karakter utama yang dominan secara psikologis. Selain kajian psikologi, pada tahap persiapan ini juga digunakan teori genre dan gaya penulisan melodrama psikologis. Bordwell dan Thompson (2016) menyatakan bahwa melodrama modern menitikberatkan pada konflik psikologis internal yang berasal dari kebutuhan emosional seperti pengakuan dan penghargaan diri. Teori ini menjadi dasar dalam menentukan gaya penceritaan dan pendekatan dramatik yang digunakan dalam skenario. Tahap persiapan juga mencakup observasi terhadap fenomena nyata. Fenomena tersebut kemudian dirumuskan menjadi isu utama yang akan diangkat dalam penciptaan skenario.

2. Tahap Inkubasi (Incubation)

Tahap inkubasi merupakan tahap memahami gagasan yang telah dikumpulkan pada tahap persiapan. Pada tahap ini, pencipta tidak secara langsung menulis skenario, melainkan membiarkan gagasan mengenai tema, konflik, dan karakter berkembang secara kreatif melalui pandangan dan pemikiran personal dan pengalaman emosional. Konsep narsisme tidak langsung diwujudkan dalam bentuk adegan, tetapi terlebih dahulu diinternalisasi sebagai konflik batin tokoh. Proses ini sejalan dengan pendekatan psikologi sosial yang menyatakan bahwa Penilaian terhadap karya kreatif sering kali dipahami sebagai

penilaian terhadap pribadi penciptanya karena karya tersebut dianggap sebagai representasi diri pembuatnya (Csikszentmihalyi, 1996, hlm. 113). Oleh karena itu, pada tahap inkubasi, pencipta memfokuskan diri pada pencarian bentuk konflik emosional yang paling relevan dan manusiawi untuk divisualisasikan dalam karya film. Tahap ini juga memungkinkan pencipta untuk menghubungkan teori NPD dengan dinamika emosional karakter, seperti perasaan terpinggirkan, kelelahan emosional, dan penurunan rasa percaya diri yang berkaitan dengan kerentanan harga diri pada individu narsistik (Ronningstam, 2005, hlm. 60).

3. Tahap Iluminasi (*Illumination*)

Tahap iluminasi merupakan tahap munculnya gagasan utama secara lebih jelas dan terstruktur. Pada tahap ini, konflik, karakter, dan alur cerita mulai menemukan bentuk naratifnya. Ide mengenai tokoh dengan kecenderungan narsistik diwujudkan secara konkret melalui penokohan, hubungan antar tokoh, serta konflik dramatik. Pada tahap ini, teori penulisan skenario berbasis karakter dari McKee (1997, hlm. 101) digunakan secara aktif. McKee menyatakan bahwa konflik paling kuat dalam film muncul ketika tindakan tokoh didorong oleh kebutuhan dan ketidakseimbangan emosional internal. Prinsip ini diterapkan dengan menjadikan kebutuhan akan pengakuan sebagai hal utama dalam pembentukan konflik cerita, bukan semata-mata konflik eksternal.

Iluminasi juga mencakup penentuan gaya melodrama psikologis sebagai pendekatan utama, di mana konflik emosional ditampilkan secara terus menerus. Karakter NPD tidak hanya hadir sebagai tokoh, tetapi sebagai luka batin yang

membentuk perkembangan karakter dan hubungan kekuasaan antar tokoh.

4. Tahap Verifikasi (*Verification*)

Tahap verifikasi merupakan tahap evaluasi dan penyempurnaan karya. Pada tahap ini, skenario yang telah ditulis ditinjau kembali untuk memastikan kesesuaian antara konsep, teori, dan hasil penciptaan. Evaluasi dilakukan terhadap konsistensi karakter, kejelasan konflik psikologis, serta kesesuaian gaya melodrama dengan tema yang diangkat. Teori NPD dan teori melodrama digunakan kembali sebagai alat analisis untuk menilai apakah perilaku tokoh telah merepresentasikan kebutuhan akan pengakuan seorang dengan kecenderungan NPD secara tepat. Selain itu, tahap verifikasi juga memastikan bahwa skenario tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai gambaran yang mengajak untuk berpikir terhadap fenomena sosial dan psikologis di dunia seorang dengan kecenderungan narsisme. Melalui tahap verifikasi, skenario disempurnakan agar memiliki kekuatan dramatik sekaligus kedalaman konseptual, sesuai dengan tujuan penciptaan, yaitu menciptakan naskah skenario bertema NPD dengan gaya melodrama.

H. Sistematika Penulisan

Berikut merupakan kerangka laporan penulisan dalam penciptaan Skenario Film berjudul "*Off script*":

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penciptaan, tujuan dan manfaat penciptaan, tujuan karya, metode dan alur penciptaan dan sistematika penulisan penciptaan.

Bab II Konsep Penciptaan, memaparkan beberapa analisis yang berkaitan dengan kecenderungan penderita *Narcissitic personality disorder* (NPD) hingga konsep apa saja yang digunakan.

Bab III Proses Penciptaan Skenario Film, menjelaskan tentang proses pembuatan Skenario Film dari awal hingga akhir dan bagaimana hasil perwujudannya.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan dan saran dari proses yang dilakukan.

